

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan desa wisata menjadi satu alternatif pengembangan pariwisata yang dapat menawarkan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai daya tarik wisata. Dalam hal ini, penduduk lokal dapat ikut serta dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat dijadikan subjek dalam pengembangan desa. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menjadi kunci utama pengembangannya. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep yang mempersentasikan bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan penduduk lokal sebagai penyedia layanan dan berfokus pada interpretasi dan komunikasi budaya serta lingkungan lokal (Asker & Michael, 2010).

Menurut Suansri (2003), Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) adalah jenis pariwisata yang fokus pada menjaga lingkungan, masyarakat, dan budaya agar tetap berkelanjutan. Pariwisata ini dijalankan dan dikelola oleh masyarakat lokal, dan untuk masyarakat lokal, dengan tujuan membantu wisatawan memahami dan belajar tentang masyarakat lokal serta gaya hidupnya. CBT juga merupakan alternatif untuk pariwisata massal dengan menciptakan tempat-tempat khusus yang menampilkan aktivitas pedesaan tradisional yang bertujuan untuk menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Untuk mengukur dan mengevaluasi implementasi pariwisata berbasis masyarakat secara komprehensif, Suansri (2003) mengembangkan kerangka evaluasi yang terdiri dari sepuluh prinsip dasar *Community Based Tourism*. Kesepuluh prinsip tersebut meliputi: (1) Mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata yang memastikan masyarakat memiliki kontrol penuh atas pengembangan wisata di wilayahnya; (2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek yang menekankan partisipasi aktif masyarakat mulai dari perencanaan hingga evaluasi; (3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokal dan pencapaian

Anisa Pitriani, 2025

EVALUASI IMPLEMENTASI PRINSIP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) PADA KAMPUNG
HANJELI WALURAN KABUPATEN SUKABUMI

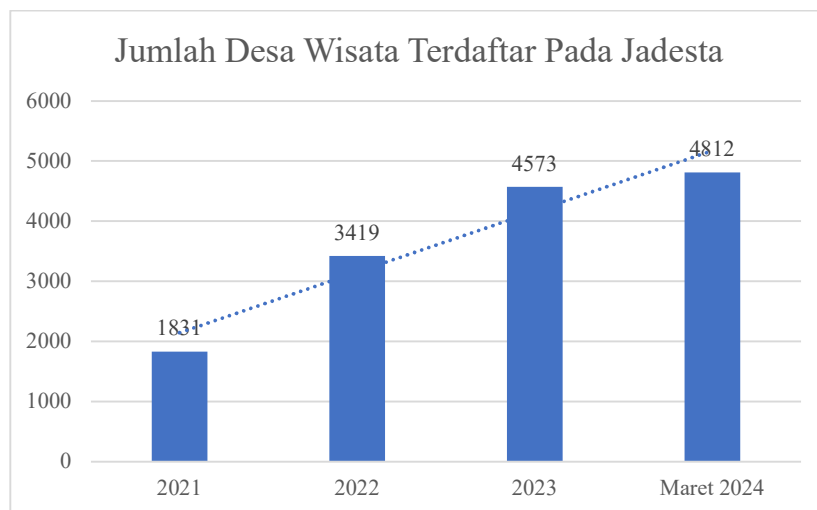
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pengembangan pariwisata; (4) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan kesejahteraan; (5) Menjamin keberlanjutan lingkungan dengan melindungi dan melestarikan ekosistem lokal; (6) Mempertahankan karakter unik dan budaya di daerah lokal untuk menjaga autentisitas dan warisan budaya; (7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya antara masyarakat lokal dan wisatawan; (8) Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia dalam setiap interaksi pariwisata; (9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota masyarakat untuk memastikan pemerataan manfaat ekonomi; dan (10) Memberikan kontribusi persentase pendapatan untuk pengembangan masyarakat guna menjamin reinvestasi untuk kemajuan komunitas. Kerangka sepuluh prinsip dasar ini memberikan panduan yang lebih spesifik dan terukur untuk mengevaluasi apakah implementasi pariwisata berbasis masyarakat telah memenuhi standar pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya dan dapat dioperasionalkan secara praktis di lapangan.

Keterlibatan masyarakat dalam menjalankan desa wisata mencakup dua tujuan utama yakni ikut serta dalam pengambilan keputusan dan berbagi manfaat dari pengelolaan Desa Wisata. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan inovatif dan partisipatif yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengembangan pariwisata (Ghaderi et al., 2025), dimana model pariwisata ini menawarkan kesempatan bagi penduduk lokal untuk mengelola sumber daya alam dan budaya dalam rangka mendorong ekonomi lokal dan menghasilkan manfaat yang lebih besar (Kontogeorgopoulos et al., 2014). Teori pembangunan partisipatif menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dalam semua tahap perencanaan dan pengelolaan pariwisata (Pretty, 1995), sehingga pariwisata berbasis masyarakat menjadi mekanisme untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Beberapa tahun terakhir, tren eduwisata dan *community based tourism* di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Eduwisata yang menggabungkan elemen pendidikan dengan pengalaman pariwisata semakin

diminati oleh berbagai kalangan. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal semakin meningkat. Hal ini menjadi daya tarik utama dalam CBT, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar tentang budaya dan tradisi setempat. Dukungan pemerintah juga berperan penting dalam pengembangan kedua sektor ini yang ditunjukkan dalam Peraturan Presiden No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional menjadi salah satu landasan hukum yang mendukung pengembangan ini.



Gambar 1. 1 Diagram Peningkatan Jumlah Desa Wisata yang terdaftar pada Jadesta

Sumber : Kemenparekraf (2024)

Secara nasional, desa wisata menjadi salah satu prioritas pembangunan pariwisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Upaya pengembangan pariwisata berbasis komunitas sejalan dengan meningkatnya jumlah desa yang bergabung dalam Jejaring Desa Wisata (Jadesta), yaitu platform berbasis informasi dan teknologi yang menjadi wadah komunitas bagi desa wisata di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Kemenparekraf (2024) pada gambar 1.1, jumlah desa wisata yang terdaftar di Jadesta menunjukkan tren peningkatan signifikan setiap tahunnya, yaitu sebanyak 1.831 desa wisata pada tahun 2021, meningkat menjadi 3.419 desa pada 2022, kemudian 4.573 desa pada 2023, dan mencapai 4.812 desa wisata hingga Maret 2024.

Anisa Pitriani, 2025

EVALUASI IMPLEMENTASI PRINSIP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) PADA KAMPUNG HANJELI WALURAN KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun konsep pariwisata berbasis masyarakat telah berkembang pesat dan mendapat dukungan pemerintah yang kuat, implementasi prinsip-prinsip CBT di lapangan menghadapi beberapa permasalahan mendasar yang memerlukan perhatian serius: Pertama, kesenjangan antara klaim dan realitas implementasi. Banyak desa wisata yang mengklaim telah menerapkan CBT, namun dalam praktiknya belum memenuhi prinsip-prinsip dasar secara komprehensif. Hal ini menciptakan gap antara ekspektasi teoritis dengan kondisi aktual di lapangan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Kedua, rendahnya partisipasi aktif masyarakat. Meskipun masyarakat mulai merasakan manfaat ekonomi, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan strategis masih cenderung pasif, sehingga prinsip kepemilikan dan kontrol masyarakat atas pengembangan pariwisata belum terwujud optimal. Ketiga, distribusi manfaat yang belum merata. Walaupun terdapat dampak positif dari penerapan CBT, distribusi keuntungan ekonomi dan sosial kepada seluruh anggota masyarakat masih belum optimal, yang dapat menimbulkan kesenjangan internal dalam komunitas

Berbagai penelitian mendukung identifikasi permasalahan tersebut. Rahmasari (2022) dalam penelitiannya di Pasar Gemblung menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata masih belum optimal, dimana masyarakat Desa Salam belum sepenuhnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian pendapatan. Sulaiman (2021) mencatat rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Pantai Tanjung Bias, meskipun mereka mulai merasakan manfaat ekonomi. Khairunnisa et al. (2022) mengidentifikasi kendala dalam pemenuhan indikator CBT di Sanghyang Kenit, khususnya dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Retno (2018) menunjukkan bahwa manfaat CBT yang dirasakan masyarakat di Desa Wisata Candirejo belum sepenuhnya maksimal.

Berdasarkan permasalahan implementasi CBT tersebut, evaluasi mendalam menjadi sangat penting dilakukan untuk memverifikasi apakah masyarakat lokal benar-benar menjadi subjek aktif dalam pengambilan keputusan strategis terkait

pengembangan pariwisata di wilayahnya, atautkah mereka hanya menjadi objek yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi semata. Selain itu, evaluasi juga penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari kegiatan pariwisata terdistribusi secara adil kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan internal dalam komunitas.

Desa Waluran Mandiri di Kabupaten Sukabumi telah menginisiasi pengembangan Wisata Hanjeli sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal, yaitu tanaman hanjeli (*Coix lacryma-jobi*) dalam pengembangan destinasi eduwisata. Hanjeli dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pangan lokal, tetapi juga sebagai media edukasi bagi wisatawan untuk mengenal proses budidaya, pengolahan, hingga nilai historis dan budayanya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Wisata Hanjeli meraih beberapa prestasi yang mengesankan dalam kancah nasional. Pada tahun 2022, wisata ini meraih penghargaan sebagai juara 3 desa wisata rintisan dalam ajang Anugerah Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Prestasi tersebut kemudian disusul dengan pencapaian yang lebih tinggi pada tahun 2024, dimana Wisata Hanjeli meraih penghargaan sebagai salah satu Desa Wisata Terbaik dalam ajang Wonderful Indonesia Impact dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Kampung Wisata Hanjeli memiliki beberapa keunggulan komparatif yang menjadikannya kasus yang ideal untuk diteliti. Pertama, desa ini adalah desa pertama di Indonesia yang mengedepankan Edukasi Wisata Hanjeli dan telah mendapatkan beberapa penghargaan nasional dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Kedua, karakteristik unik dari Desa Wisata Hanjeli adalah bahwa inisiatif pembentukan desa ini tidak berasal dari pemerintah melainkan dari pemimpin informal masyarakat. Ketiga, destinasi ini dikelola serta dikembangkan sepenuhnya oleh masyarakat setempat, yang secara teoretis sejalan dengan prinsip-prinsip dasar CBT.

Namun demikian, terdapat masalah yang perlu di teliti lebih dalam mengenai implementasi CBT di Kampung Wisata Hanjeli. Berdasarkan hasil

observasi awal, pengelola Kampung Wisata Hanjeli dengan tegas menyatakan bahwa pengelolaan dalam pariwisatanya telah menerapkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Akan tetapi, meskipun klaim tersebut disampaikan dengan keyakinan, belum ada kajian ilmiah yang memverifikasi sejauh mana prinsip-prinsip CBT benar-benar diimplementasikan secara substantif dan terukur. Kekhawatiran utama dalam penelitian ini adalah klaim penerapan CBT mungkin hanya sebatas pengakuan di permukaan saja tanpa penerapan yang sesungguhnya, mengingat prinsip-prinsip CBT sangat kompleks dan memerlukan evaluasi yang mendalam menggunakan alat ukur yang tepat. Tanpa verifikasi ilmiah, terdapat risiko bahwa kesuksesan Wisata Hanjeli yang telah diakui secara nasional tersebut tidak memberikan pembelajaran yang akurat bagi pengembangan CBT di destinasi lain.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Hanjeli, Desa Waluran, Kabupaten Sukabumi menggunakan kerangka evaluasi sepuluh prinsip dasar *Community Based Tourism* menurut Suansri (2003). Evaluasi berdasarkan sepuluh prinsip dasar ini dipilih karena memberikan cara yang lebih jelas untuk menilai bagaimana pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat di wisata Hanjeli. Sepuluh prinsip tersebut mencakup aspek kepemilikan masyarakat, partisipasi aktif, kebanggaan lokal, peningkatan kualitas hidup, keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, pertukaran budaya, penghormatan terhadap keberagaman, distribusi keuntungan yang adil, dan kontribusi untuk pengembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam dan terukur tentang efektivitas penerapan CBT di Kampung wisata Hanjeli yang telah memperoleh pengakuan nasional tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi prinsip *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan prinsip dasar Suansri di Kampung Wisata Hanjeli Desa Waluran Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana evaluasi implementasi prinsip *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan prinsip dasar Suansri di Kampung Wisata Hanjeli Desa Waluran Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi prinsip *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Hanjeli berdasarkan prinsip dasar CBT oleh Suansri.
2. Untuk mengevaluasi penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Hanjeli berdasarkan prinsip dasar CBT oleh Suansri.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata yang berbasis komunitas (*Community Based Tourism*). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara prinsip dasar CBT dan keberhasilan pengelolaan desa wisata. Temuan-temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat memperluas cakupan literatur mengenai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis khususnya bagi para pelaku pengembangan desa wisata, baik dari unsur masyarakat, pemerintah desa, maupun pihak terkait lainnya. Melalui pemahaman terhadap implementasi prinsip *Community Based Tourism* (CBT), sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengelolaan Wisata Hanjeli di Desa Waluran.

1.5. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disusun sebagai acuan dalam menyelesaikan skripsi, dengan mengikuti ketentuan format penulisan yang tercantum dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran awal mengenai alasan dilakukannya penelitian, arah penelitian, serta manfaat teoritis maupun praktis dari hasil penelitian.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian teori yang relevan, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil penelitian sesuai dengan temuan-temuan yang diperoleh serta menyajikan interpretasi data sesuai tujuan.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pihak terkait.

6. DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi.